

## ANALISIS RESEPSI TENTANG KONTEN PORNOGRAFI PADA KANAL YOUTUBE FRONTAL TV

Hendrayana Saputra<sup>1</sup>, Suhendra Atmaja<sup>2</sup>, Nur'aeni<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Konsentrasi Penyiaran Sekolah Tinggi Ilmu  
Komunikasi InterStudi  
Ilmu Komunikasi, STIKOM InterStudi, Jakarta  
Jl Wijaya II No 62 Jakarta 12160

\*hendrasaputraa15@gmail.com

### ABSTRACT

*Youtube is one of the new media products that has a big impact on every individual. The internet is used as a supporting instrument for Youtube to spread its products. The Frontal TV Youtube channel is a growing channel that creates and presents pornographic content, because pornography has bad effects that can persuade various groups of people, so researchers need to know the meaning of audiences regarding pornographic content through several informants. This study borrows the reception theory of Stuart Hall's model and the concepts of encoding and decoding theory. The research method uses a descriptive qualitative approach, data collection methods in the form of observation, in-depth interviews, literature study, and documentation, as well as the Stuart Hall reception analysis method to dissect the data. The results of research conducted on three research informants named Ivan Argeswara, Faradhita Azhari, and Helmi Yudahshetia.*

**Keywords:** Frontal TV, Pornography, Reseption Analysis, Youtube

### ABSTRAK

Youtube merupakan salah satu produk media baru yang dampaknya besar bagi setiap individu. Internet digunakan sebagai instrumen pembantu bagi Youtube untuk menyebarkan produk-produknya. Kanal Youtube Frontal TV adalah saluran berkembang yang membuat dan menghadirkan konten-konten yang berisikan unsur pornografi, sebab melekatnya pornografi dengan dampak buruk yang dapat mempersuasi beragam kalangan, sehingga peneliti perlu mengetahui pemaknaan khalayak terkait konten pornografi melalui beberapa informan. Penelitian ini meminjam teori resepsi model Stuart Hall dan konsep teori encoding dan decoding. Adapun metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif, metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, studi pustaka, dan dokumentasi, serta metode analisis resepsi model Stuart Hall untuk membedah data. Adapun hasil penelitian yang dilakukan terhadap tiga informan penelitian ini yang bernama Ivan Argeswara, Faradhita Azhari, dan Helmi Yudahshetia.

**Kata –Kata Kunci:** Analisis Resepsi, Frontal TV, Pornografi, Youtube;

## PENDAHULUAN

Beragam suguhan konten banyak ditayangkan di kanal-kanal Youtube milik individu atau suatu kelompok. Namun, ada beberapa di antaranya mengandung unsur yang dapat berpotensi pada penyimpangan moral dan beragam dampak pada penontonnya, salah satunya yaitu unsur pornografi yang sudah beredar pesat di media sosial. Kenyataan dari tanda kehadiran pornografi dalam media sosial merupakan hal yang tidak lepas dari beragam pengguna atau khalayak media sosial, hal tersebut disebabkan oleh perkembangan dan penyebaran pornografi yang pesat melalui jaringan internet, di mana jaringan internet menyuguhkan kemudahan dalam mengakses serta menjadi sarana yang terjangkau, sehingga seakan-akan pengguna tidak mempunyai batasan ruang dalam mendistribusikan produk berunsur pornografi (Rahabav & Yoedtadi, 2021).

Frontal TV adalah sebuah saluran konten atau media dalam aplikasi Youtube yang sedang berkembang. Kanal youtube tersebut dibuat dan dibawakan kontennya oleh kreator konten bernama Ridho Arief. Konten yang disuguhkan oleh Frontal TV pertama kali yaitu pada Desember tahun 2020 dengan judul konten “Blak-blakan kerja jadi LC klub malam”. Saat ini kanal Youtube tersebut sudah memiliki *subscriber* sebanyak sekitar 9,3 ribu dan *viewers* tertinggi di salah satu kontennya sempat mencapai 965 ribu dengan judul konten “Kalah buka-bukaan sampai...!! No sensor !! Special challenge !!”. Jumlah tontonan yang sempat mencapai 965 ribu tersebut dapat menjelaskan ketertarikan para pengguna media Youtube terhadap konten pornografi lebih besar dibandingkan dengan konten pada media berkembang juga yang bersifat informatif dan mendidik seperti kanal Youtube “Asah Otak”, di mana kanal Youtube tersebut menyuguhkan tayangan-tayangan edukatif dengan jumlah tontonan pada suguhan populernya yaitu hanya sebanyak 897 ribu, konten tersebut bertajuk “Fashion Style Apa yang Cocok Untuk kepribadianmu? Khusus Cewek”.

Konten yang disuguhkan oleh Frontal TV banyak memuat unsur pornografi dengan menunjukkan konsep permainan bersama para wanita. Dalam konsep permainan tersebut, terdapat hukuman bagi yang kalah dalam hasil permainan, bilamana para wanita maupun sebaliknya pembawa acaranya yang kalah dalam permainan, maka mereka akan dihukum dan ditantang untuk melakukan suatu hal di mana unsur pornografi ditunjukkan, dapat juga dikatakan melalui hukuman tersebut timbul suatu unsur pornografi dalam sebuah konten atau tayangan Frontal TV.

Menentukan informan-informan yang dapat digali dengan jawaban atau pemaknaan yang ilmiah, maka peneliti menetapkan informan-informan yang berpendidikan formal minimal sarjana dan menonton Frontal TV, dan menetapkan analisis resepsi sebagai instrument analisis data penelitian ini. Selain itu, alasan memilih Frontal TV sebagai subjek penelitian ini, yaitu melalui pengamatan terhadap media berkembang dapat menunjukkan proses dari sebuah media maju, sehingga penelitian ini nantinya dapat melihat bagaimana media maju sekarang dapat lebih dikenal publik.

Rumusan dalam penelitian ini adalah Bagaimana pemaknaan informan-informan terhadap konten pornografi yang terdapat dalam kanal Youtube Frontal TV.

Tujuan dari penelitian ini, yaitu: Untuk mengetahui pemaknaan informan-informan terhadap konten pornografi yang terdapat dalam kanal Youtube Frontal TV.

Dalam Ngalimun (2017) Istilah komunikasi massa diperoleh melalui terjemahan dari istilah bahasa Inggris yaitu *mass communication*, istilah *mass communication* merupakan istilah yang dipersingkat dari *mass media communication* atau komunikasi media massa yang dimaknai dengan komunikasi yang dimanfaatkan oleh media massa. Istilah massa sendiri diartikan sebagai “orang banyak”. Dalam artian secara luas, berarti pesan-pesan komunikasi yang sama tidak tentu didapatkan orang banyak atau khalayak yang terdapat dalam lokasi yang sama maupun berdekatan, melainkan dapat dijangkau secara lebih luas dalam lokasi yang berjarak jauh atau tidak berdekatan (Wilantari, 2018).

Media massa terbagai menjadi dua yakni media elektronik dan media cetak. Pemanfaatan teknologi dari kedua media tersebut diterapkan komunikator sebagai penyampaian pesan yang cepat serta akurat. Kendati demikian, perkembangan zaman dalam segi teknologi menekankan media komunikasi untuk menerapkan komunikasi ataupun media massa yang berbasis internet. Hal tersebut dapat dilihat secara jelas di mana media cetak berganti haluan dengan menggunakan jaringan internet agar mampu tetap beradaptasi dan tetap diterima oleh publik atau khalayak umum (Deni P, 2018).

Menurut Flew (2002) Media baru yakni sebutan yang acapkali dikonsumsi terkait pengelolaan media komunikasi yang berbasis pada teknologi dan internet. Media baru sendiri adalah gabungan atau pembauran teks, data, gambar dan suara yang berformat digital yang disebar via jaringan yang berdasarkan pada satelit, kabel optik, serta transmisi microwave. Sementara menurut Martin Lister (2009) Media baru memiliki beberapa karakteristik yang diantaranya *Hypertext*, *Interactive*, *Simulated*, *Networked*, dan *Virtual* (Mellyaningsih, 2016).

Dalam Dale, Raney, Janicke, Sanders dan Oliver (2017) mengemukakan terkait literatur yang membahas media dan psikologi, dalam literatur tersebut menyatakan secara jelas terkait konten atau tayangan yang disuguhkan oleh media dapat menciptakan perasaan takjub kepada pemirsanya. Maka dari itu, dapat dikatakan berlandaskan kemungkinan atas hal yang telah terlihat dan terjadi bahwa kegemaran khalayak atau audiens akan kehadiran konten media disebabkan oleh kebutuhan dan kepentingan mereka terhadap makna, panggilan hidup dan inspirasi, di mana ketiga hal tersebut merangsang diri mereka untuk terbangun (Rahmawan et al., 2019).

Penelitian ini sendiri mengkonsumsi analisis resepsi yang diuraikan oleh Stuart Hall. Dalam Adi (2012) menguraikan terkait analisis resepsi yakni, analisis resepsi diadopsi selaku segmen eksklusif dari studi khalayak yang menerapkan pengkajian melalui cara mendalam terkait proses konkret dari suatu wacana media via praktek dan budaya khalayak. Adapun apabila ditanggapi, bahwa berarti khalayak memiliki fungsi sebagai penerima pesan, serta berfungsi andal dalam melaksanakan ulasan atau kritik terhadap pesan yang tersalur melalui media, baik suguhan berbentuk video maupun gambar (Idham, 2019).

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang dikonsumsi dan diterapkan pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun penelitian ini berjenis studi kasus, studi kasus adalah penyelidikan "kerangka kerja terikat" atau "kasus/kasus berbeda" yang kadang-kadang melalui berbagai informasi dari atas ke bawah dan mencakup sumber data berbeda yang "kaya" dalam situasi yang unik (Design, 1989).

Sehingga penelitian ini memakai paradigma konstruktivisme, sebab paradigma konstruktivisme lebih mengarahkan pada pengonstruksian suatu fenomena sosial. Adapun objek penelitian ini adalah "Konten Pornografi" dan subjek penelitiannya adalah "Kanal Youtube Frontal TV".

Peneliti sudah merancang teknik pengumpulan data yang baik dan benar untuk mendapatkan hasil optimal. Kemudian peneliti akan melakukan pengamatan yang kemudian dicatat secara sistematis dan objektif. Dan tentunya observasi dilakukan dengan mengamati unsur-unsur pornografi termuat dalam kanal Youtube Frontal TV. Tahap ini Peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan tiga informan yang di antaranya yaitu Helmi Yudhasetia sebagai informan kunci dan selaku Sub Koordinator Monitoring Isu Koordinator Pengendalian Sistem Elektronik dan Konten Direktorat Pengendalian

Aplikasi Informatika Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (KOMINFO) dan dua warga Tambun Selatan dengan kriteria memiliki latar belakang pendidikan sarjana atau lulusan sebuah perguruan tinggi negeri maupun swasta dan acap kali menonton suguhan-suguhan konten pada kanal Youtube Frontal TV, Studi Pustaka dan Dokumentasi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) posisi dominan-hegemoni 2) kode oposisi 3) kode negosiasi.

Teknik keabsahan data peneliti mengadopsi teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2005) Triangulasi yakni suatu teknik pengumpulan data yang memiliki sifat membaurkan atau memadukan beragam teknik pengumpulan data serta sumber data yang ditentukan. Intensi triangulasi sebenarnya tidak untuk menyelidik kebenaran, melainkan meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang usai didapatkannya. Demikian data-data yang diraih memiliki kekuatan atau kekokohan dalam aspek kejelasan, konsistensi, dan ketuntasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN



Sumber: Youtube

### **Gambar 1 Konten Youtube Frontal TV: “Kalah buka-bukaan sampai...!! No Sensor!! Special Challenge”**

Sementara meninjau segi jumlah penonton, terdapat kenaikan yang pesat apabila dibandingkan dengan jumlah penonton konten yang pertama kali dan yang baru-baru diunggah oleh Frontal TV. Bahkan bilamana ditinjau dari latar belakang penelitian ini yang di mana jumlah penonton konten tersebut masih 858 ribu pada 9 November 2021, kemudian meningkat pada 7 Desember 2021 menjadi 965 ribu penonton. Tidak hanya itu, subscriber juga turut ikut meningkat dari yang sebelumnya pada tanggal yang 9 November 2021 yaitu 7,81 ribu hingga pada 6 Maret 2022 mencapai 9,3 ribu.

Bintang tamu sendiri pada konten tersebut yaitu seorang perempuan bernama Jeje Merida. Pada awalnya, pembahasan dimulai dengan topik dunia foto model yang digeluti

oleh Jeje. Kemudian Ridho mengadakan *challenge* berupa permainan lempar koin, di mana koin tersebut teradap dua sisi yaitu orang dan rupiah, bilamana mendapatkan orang maka akan mendapatkan hukuman dan bilamana mendapatkan rupiah maka tidak mendapatkan hukuman.

Selain itu, Ridho Arief juga menjelaskan hukuman permainan yang harus dipatuhi yaitu membuka pakaian secara berangsur. Pada akhirnya, keduanya mendapatkan hukuman hingga hanya mengenakan pakaian dalam. Tidak hanya itu, kata-kata atau kalimat hingga gelagat juga menunjukkan arah unsur pornografi. Sementara itu, konten tersebut bukan konten yang pertama kali dan yang baru diunggah oleh Ridho Arief, melainkan konten perdananya yaitu bertajuk “Blak-blakan Kerja Jadi LC Klub Malam” dan konten yang baru diunggahnya pada sekitar November 2021 yaitu “Terjebak di TAXI ONLINE !!! Ampun dah ga ku...”. Dan kedua konten tersebut hanya mencakup konsep mengobrol atau wawancara.



Sumber: Youtube

### Gambar 2 Konten Lainnya Pada Kanal Youtube Frontal TV

Kedua konten tersebut terlampaui jauh dalam segi jumlah penonton bilamana dibandingkan dengan konten “Kalah buka-bukaan sampai...!! No Sensor!! Special Challenge”. Hal tersebut disebabkan karena konsepnya yang hanya mengobrol. Kendati demikian, di dalam percakapan antara pembawa acara dan narasumber memuat unsur pornografi, walaupun cenderung implisit akan tetapi didukung dengan gelagat yang jelas terkandung maksud unsur pornografi. Hal tersebut dapat dikatakan unsur pornografi karena dalam salah satu studi pustaka atau literatur mengatakan bahwa pornografi berkaitan erat dengan suatu ilustrasi hingga suatu komunikasi buatan manusia yang dapat menghidupkan hasrat seksual dan berimplikasi terhadap pelanggaran kesusilaan ataupun amoral (Fathurizki & Malau, 2018).



Sumber: Youtube

### **Gambar 3 Konten Youtube Frontal TV: “Challenge Paling Bar-bar Part II, Pemersatu Bangsa”**

Adapun pada urutan kedua dalam segi jumlah penonton kanal youtube Frontal Tv ditempati oleh konten yang bertajuk “Challenge Paling Bar-bar Part II, Pemersatu Bangsa” yang meraih 839 ribu penonton. Ridho Arief mengatakan bahwa pada setiap kontennya terdapat *challenge*. Konten tersebut memiliki konsep *challenge* yang berbeda dengan konten “Kalah buka-bukaan sampai...!! No Sensor!! Special Challenge” yaitu challenge berupa pengocokan kertas tantangan yang kemudian keluar dari sebuah gelas. Dalam konten tersebut terdapat tiga bintang tamu yang di antaranya laki-laki seorang fotografer dan dua perempuan yang bekerja menjadi foto model dewasa. Hingga pada akhirnya, konten tersebut memperlihatkan salah satu perempuan membuka pakaian luarnya sampai tersisa pakaian dalam saja. Selain itu, Ridho arief selaku pembawa acara dan salah satu perempuan memperagakan suatu hal yang tidak lazim yaitu memperlihatkan kesukaan gaya saat berhubungan intim. Dan juga konten tersebut memuat kata-kata dan kalimat yang beraroma pornografi.

Jika dibandingkan pada konten-kontennya antara yang sekedar mengobrol dan melakukan *challenge* beserta obrolan. Maka konten-konten yang memuat pertunjukkan buka-bukaan pakaian luar hingga tersisa pakaian dalam serta pembahasan yang mengarah pada maksud unsur pornografi memiliki daya tarik kuat terhadap penonton atau pengguna youtube. Sehingga pada perbandingan tersebut, peneliti menetapkan konten bertajuk “Kalah buka-bukaan sampai...!! No Sensor!! Special Challenge” dan “Challenge Paling Bar-bar Part II, Pemersatu Bangsa” untuk merepresentasikan kanal youtube Frontal TV yang akan ditunjukkan pada informan-informan penelitian ini. Label Kategori Posisi Khalayak. Terdapat 3 informan yang merepresentasikan terkait pemaknaan tentang konten pornografi pada kanal Youtube Frontal TV, di antaranya: 1. Ivan Argeswara:

Informan penonton kanal Youtube Frontal TV berjenis kelamin laki-laki yang merupakan lulusan atau sarjana teknik mesin Universitas Gunadarma dan bertempat tinggal di Tambun Selatan. 2. Faradhita Azhari: Informan pengamat konten Youtube berjenis kelamin perempuan yang merupakan lulusan atau sarjana ilmu komunikasi Universitas Persada Indonesia Y.A.I dan bertempat tinggal di Tambun Selatan. 3. Helmi Yudhasetia: Informan berjenis kelamin laki-laki yang merupakan Sub Koordinator Monitoring Isu Direktorat Pengendalian Aplikasi Informatika Kementerian Komunikasi dan Informatika (KOMINFO).

Ketiga informan tersebut dihadapkan dengan 2 video atau konten yang termuat dalam kanal Youtube Frontal TV dan merepresentasikan kanal Youtube tersebut, yaitu konten pertama bertajuk “Kalah buka-bukaan sampai...!! No Sensor!! Special Challenge”, dan konten kedua bertajuk “Challenge Paling Bar-bar Part II, Pemersatu Bangsa”. Seusai melakukan wawancara mendalam terhadap ketiga informan tersebut, peneliti melakukan koding hasil wawancara terlebih dahulu yang berupa *open codes*, *axial codes*, dan *selective codes*. Di mana hasil koding wawancara tersebut menjabarkan sebagai berikut: 1. *Selective codes*: Efek negatif Konten Pornografi Frontal TV di Youtube. 2. *Axial codes*: Asusila, Dampak Buruk, dan Keuntungan. 3. *Open codes*: a). Asusila; terdapat 3 *open codes* yang dikutip oleh peneliti, di antaranya “Youtube bukanlah situs dewasa”, “Berisi challenge yang amoral”, dan “Konten Pornografi melanggar Pasal 27 Ayat 1”. Dan ketiga kutipan tersebut dikemukakan oleh Ivan Argeswara, Faradhita Azhari, dan Helmi Yudhasetia. b). Dampak Buruk; terdapat 3 *open codes* juga yang dikutip oleh peneliti, di antaranya “Kebebasan berkonten dapat membawa dampak buruk”, “Kekhawatiran orang tua terhadap anak di bawah umur yang mengakses Youtube”, dan “Konten Pornografi dapat merangsang hasrat seksual”. Dan ketiga kutipan tersebut dikemukakan oleh Ivan Argeswara dan Faradhita Azhari. c). Keuntungan; terdapat 1 *open codes* yang dikutip oleh peneliti, yakni “Konten pornografi mampu menjadi jasa promosi”. Dan kutipan tersebut dikemukakan oleh Ivan Argeswara.

**Tabel 1**

**Posisi Pemaknaan Ketiga Informan Pada Konten Youtube Frontal TV**

|          |                         |                |              |
|----------|-------------------------|----------------|--------------|
| Informan | Posisi Dominan Hegemoni | Kode Negosiasi | Kode Oposisi |
|----------|-------------------------|----------------|--------------|

|           |   |         |             |
|-----------|---|---------|-------------|
| Ivan      | - | Video 1 | Video 2     |
| Faradhita | - | -       | Video 1 & 2 |
| Helmi     | - | -       | Video 1 & 2 |

Melalui posisi pemaknaan ketiga informan tersebut terhadap 2 video atau konten Frontal TV, tidak ada yang menduduki posisi dominan-hegemoni, sehingga ketiganya sepakat untuk tidak menyetujui kehadiran konten pornografi. Kendati demikian, Ivan Argeswara satu-satunya orang yang menduduki kode negosiasi. Hal tersebut ditetapkan melalui pernyataan serta pemaknaan Ivan terhadap video 1 yang mengatakan:

*“Jadi pemaknaan gue tentang konten yang pertama ini, kalo dari gue pribadi dibilang setuju ya setuju aja, karena semua orang bebas untuk berkreasi di platform tersebut dan juga kalo mungkin dibilang tidak setuju, gue lebih gak setuju juga, karena penonton Youtube sekarang kan banyak kalangan muda atau bisa dibilang dibawah umur kan, takutnya yang dibawah umur menonton video tersebut. Lalu disalah gunakan bisa membawa dampak negatif, seperti melampiaskan hasrat seksualnya ke pacarnya atau ada yang bisa juga sampai open BO yang biasa disebut menyewa perempuan hanya untuk memenuhi hasrat seksualnya”.*

Menurut definisi kode negosiasi di dalam analisis resepsi khalayak yang dikemukakan oleh Stuart Hall yakni Audiens yang mengkombinasikan penafsirannya dan pengalamannya (Febriani, S., & Wahid, 2018). Sehingga pada satu dimensi, Ivan memiliki pandangan terkait kebebasan berkonten, namun pada dimensi lainnya Ivan cenderung mengungkapkan realitas atau pengalamannya terkait dampak buruk konten berunsur pornografi yang terjadi pada anak-anak muda, sehingga ungkapannya dikategorisasikan di dalam kode negosiasi.

Sementara dalam ungkapan serta pemaknannya terhadap video 2 dikategorisasikan di dalam kode oposisi, hal tersebut disebabkan oleh pernyataannya yang mengatakan:

*“Kalau menurut gue sih dari video tadi itu kaya terlalu gimana ya, terlalu terbuka banget. Dan ada peragaan seperti di video-video porno yang seharusnya ga perlu ditampilin di video itu, lagian kan itu bukan platform untuk situs khusus dewasa dan*

*juga kalo di Youtube kan semua orang bisa ngeliat atau diakses apa lagi yang dibawah umur bisa membuat khawatir orangtua. Jadi seharusnya jangan kaya gitu videonya atau ga usah lah ditampilin dan kalau emang mau buat konten videonya begitu harus di situs khusus orang dewasa 21++ sekalian atau bener-bener situs porno sekalian dan gue pribadi sih gak setuju”.*

Definisi kode oposisi sendiri yang dikemukakan oleh Stuart Hall, yakni Audiens bertolak belakang dan memiliki penafsiran berbeda dengan representasi yang disuguhkan dalam tayangan media massa (Febriani, S., & Wahid, 2018). Sehingga pemaknaan tersebut dikategorisasikan di dalam kode oposisi, lantaran pernyataan Ivan sepenuhnya mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap apa yang ditayangkan oleh Frontal TV, sebab menunjukkan peragaan yang serupa dengan apa yang ditampilkan pada situs dewasa, dan juga Ivan mengungkapkan dampak buruknya dapat bermuara pada kekhawatiran orang tua terhadap anak-anaknya bilamana menonton konten Frontal TV tersebut. Demikian Ivan memaknai kedua video tersebut merupakan hal yang asusila, berdampak buruk, dan memberikan suatu keuntungan.

Sementara informan kedua bernama Faradhita Azhari mengungkapkan pernyataan yang di mana pemaknaannya tersebut dikategorisasikan di dalam kode oposisi. Hal tersebut disebabkan pandangan Faradhita selaku seorang perempuan yang menganggap bahwa hal tersebut merupakan aksi amoral yang dapat berdampak buruk, di antaranya kekhawatiran orang tua terhadap anaknya dan mampu menstimulasi hasrat seksual seseorang bilamana menontonnya. Adapun pemaknaan Faradhita terhadap kedua video tersebut diungkapkan sebagai berikut:

*“Si pembuat konten ini melakukan challenge yang ga wajar sampai buka-bukaan, sampai buka-bukaan pakaian yang dampaknya merusak generasi muda dan moral anak bangsa” (Video 1), “Dampaknya dapat menstimulasi banyak penontonnya sih” (Video 2).*

Adapun melalui informan ketiga yaitu Helmi Yudhasetia yang mewakili Kementerian Komunikasi dan Informatika (KOMINFO) dan memiliki otoritas penanganan kasus pornografi yang hadir di Indonesia, khususnya di media sosial atau media baru, mengungkapkan pemaknaan-pemaknaan yang sepenuhnya dikategorisasikan di dalam kode oposisi. Selain itu, Helmi menyatakan bahwa unsur pornografi yang ditampilkan melalui kedua video tersebut sudah jelas melanggar Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) pada Pasal 27 Ayat 1, hal tersebut

ditekankan olehnya bahwa menimbulkan kesan atau nuansa ketelanjangan sudah termasuk melanggar pasal tersebut, dan hal tersebut dapat diblokir atau ditakedown melalui akun Youtube Frontal TV.

Dilansir melalui situs resmi Kementerian Keuangan Republik Indonesia bahwa berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, Pada Bab 7 Perbuatan yang dilarang Pasal 27 Ayat 1 mengatakan bahwa “Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan yang melanggar kesusilaan”. Demikian regulasi tersebut menyatakan secara terang bahwa muatan amoral atau kesusilaan dalam suatu suguhan tayangan yang dapat diakses dengan mudah atau terbuka pada publik maka melanggar regulasi. Sementara itu, Youtube merupakan *platform* media baru yang mempunyai ketentuan sendiri, bahkan hal demikian juga diperjelas oleh Helmi, yakni:

*“Kalau Youtube itu sendirikan punya ketentuan sendiri ya tapi kalau Indonesia kan punya peraturan perundang-undangan ya. Jadi selama mereka mau tetap dijalankan untuk mencari viewers dan subscriber dengan unsur pornografi, sudah jelas tetap akan kami cari sih secara melalui media internet kami cari lalu kami blokir dan kalau perlu kepolisian akan cari sih orangnya secara aktual atau secara person. Dan kalau memang dianggap cukup peraturan Indonesia, sebenarnya sudah cukup kalau untuk menangkal konten-konten yang seperti ini sudah cukup.”*

Pada pernyataan lainnya Helmi juga mengemukakan bahwa konten pornografi tidak layak tayang di Indonesia, pelanggaran hingga konteks tayangan Frontal TV sudah jelas melakukan pelanggaran dengan melihat konteks suguhannya. Bahkan intensi dari konten-konten pornografi dikatakan juga oleh Helmi, yakni meraih *viewers* atau *subscriber* dengan pesat atau dapat dikatakan yaitu meraih keuntungan. Selain itu, Helmi juga mengatakan bahwa kedua konten tersebut tersusun rapih, sehingga tidak ditemukan *dislike* pada kedua konten tersebut.

## SIMPULAN

Ketiga informan yang di antaranya bernama Ivan Argeswara, Faradhita Azhari, dan Helmi Yudhasetia menyatakan bahwa kanal Youtube Frontal TV dapat berdampak negatif pada lingkaran khalayak, sehingga pemaknaan mayoritas informan menduduki

kode oposisi pada analisis resepsi model Stuart Hall. Sementara Ivan Argeswara pada Video 1 melalui pernyataannya menduduki Kode negosiasi, sebab tidak hanya mengemukakan dampak buruk, Ivan juga mengemukakan kebebasan konten di *platform* Youtube. Adapun efek negatif tersebut berupa sifat-sifat amoral atau asusila yang berimbas pada perubahan perilaku individu, sebab hal tersebut dapat merangsang hasrat seksual dan memicu kekhawatiran orang tua terhadap anaknya. Bahkan pihak Kementerian Komunikasi dan Informatika (KOMINFO) menegaskan bahwa kanal Youtube Frontal TV melanggar Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, Pada Bab 7 Perbuatan yang dilarang Pasal 27 Ayat 1.

Youtube memang sebuah kanal media berkembang, yang dimana *platform* ini menyediakan kapasitas untuk bebas dalam hal berkreasi atau bebas berpendapat untuk menyuarakan apapun dalam membuat suatu video. Kendati demikian, Youtube adalah *platform* media yang bisa di akses semua orang walaupun sudah ada tulisan atau memperingati adanya batasan usia. Lalu untuk konten video yang berbau kekerasan, hal yang menjijikan, pencabulan, unsur pornografi, dan masih banyak yang lainnya setidaknya dikasih kode akses atau *password* dalam mengakses konten dewasa demi melindungi anak dibawah umur. Lalu peneliti berharap pihak Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (KOMINFO), harus menindak tegas atau memberi teguran kepada konten kreator dalam tayangan yang berunsur pornografi ataupun konten video yang tidak wajar. Dalam menonton tayangan video atau konten di *platform* Youtube, peneliti berharap tetap memperhatikan perilaku positif saat menontonnya. Peneliti menyadari dalam penelitian ini banyak sekali kekurangan, peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama dapat meneliti objek penelitian yang berbeda pada kajian studi kasus sejenis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirul Ashraaf Norman & Nooraini Othman. (2020). *Ketagihan Pornografi Dalam Kalangan Remaja: Pornography Addiction Among Adolescents: Factors and Implications on Adolescent Personality*. 19(2), 205–215. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/43488-139741-1-SM.pdf
- Barrios. (2012). No Title العربية اللغة تدریس طرق. *Экономика Региона*, 10(9), 32.
- Deni P, I. F. (2018). Komunikasi dan Publisitas Ditinjau Dalam Komunikasi Massa. *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya*, 9(2), 13–25. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v9i2.1736>
- Design, Q. I. (1989). *STUDI KASUS (John W. Creswell ) Oleh Yani Kusmarni*. 1–12.
- Fathurizki, A., & Malau, R. M. U. (2018). Pornografi Dalam Film : Analisis Resepsi Film “Men,

- Women & Children.” *ProTVF*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i1.11347>
- Febriani, S., & Wahid, U. (2018). Pemakanan khalayak terhadap gaya komunikasi Jokowi pada vlog #jokowimenjawab episode 2 di situs youtube (analisis resepsi Stuart Hall). *Pantarei*, 2 No 3 (Vol 2 No 3 (2018): PANTAREI), 1–8. <http://jom.fikom.budiluhur.ac.id/index.php/Pantarei/article/view/305>
- Gafar, A. (2008). Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.8 No. 2 Juli 2008 Penggunaan Internet Sebagai Media Baru dalam Pembelajaran. *Penggunaan Internet Sebagai Media Baru Dalam Pembelajaran*, 8(2), 36–43. <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/download/245/239>
- Hidayati, Y. M., Septiani, T., Surakarta, U. M., & Surakarta, U. M. (2015). Studi kesiapan guru melaksanakan kurikulum 2013 dalam pembelajaran berbasis tematik integratif di sekolah dasar se kecamatan colomadu tahun ajaran 2014/2015. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(1), 49–58.
- Ibad, K. (2016). *Analisis Framing Berita Humas*. 4, 520–534.
- Idham, H. (2019). *ANALISIS RESEPSI KHALAYAK TERHADAP GAYA HIDUP CLUBBING YANG DITAMPILKAN MELALUI FOTO DALAM AKUN INSTAGRAM @ INDOCLUBBING* Idham Hawari Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga. 1–11. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/87292>
- La Ode Mohamad Yaser Arafat. (2020). Peran Komisi Penyiaran Indonesia Dalam Kasus Penayangan Gender Di Inews. *Inter Script: Journal of Creative Communication*, 2(2), 1–23.
- Mellyaningsih, A. (2016). Motif Subscriber Menonton Channel YouTube Raditya Dika. *Motif Subscriber Menonton Channel YouTube Raditya Dika*, 4(1), 1–12. <https://media.neliti.com/media/publications/76701-ID-none.pdf>
- Putra, A., & Patmaningrum, D. A. (2018). Pengaruh Youtube di Smartphone Terhadap Perkembangan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 21(2), 159–172. <https://doi.org/10.20422/jpk.v21i2.589>
- Rahabav, M., & Yoedjadi, M. G. (2021). Analisis Isi Konten Pornografi di Instagram. *Koneksi*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i1.10114>
- Rahmawan, D., Mahameruaji, J. N., & Anisa, R. (2019). Pengembangan konten positif sebagai bagian dari gerakan literasi digital. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 31. <https://doi.org/10.24198/jkk.v7i1.20575>
- Rahmawan, D., Mahameruaji, J. N., & Janitra, P. A. (2018). Potensi Youtube Sebagai Media Edukasi Bagi Anak Muda. *EduLib*, 8(1), 81. <https://doi.org/10.17509/edulib.v8i1.11267>
- Riyadh, J. (2020). *Strategi Pengelolaan Facebook ANTVlovers Dalam Membangun Audience Engagement*. 2(1), 30–50. <https://journal.interstudi.edu/index.php/interscript/article/view/533>
- Simarmata, S. (2014). Media Baru, Ruang Publik Baru, Dan Transformasi Komunikasi Politik Di Indonesia. *InterAct-Journal on Communication*, 3(2), 18–36. <http://ojs.atmajaya.ac.id/index.php/fiabikom/index>
- Triyana, A. F. P. (2021). Strategi Programming Program Indonesia Pintar SCTV. *Inter Script: Journal of Creative Communication*, 2(1), 1–14. <https://journal.interstudi.edu/index.php/interscript/article/view/437>
- Wilantari, N. N. A. (2018). Komunikasi Massa Dalam Pariwisata Religi Hindu. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 1(2), 139–152. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v1i2.42>
- Yulianto Budi Setiawan. (2010). Fungsi Komunikasi Massa Dalam Televisi. *The Messenger*, II(1), 10–16.